

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman budaya, etnis, dan tradisi yang beranekaragam. Sebagai negara yang terdiri dari berbagai pulau dan wilayah, Indonesia memiliki keragaman luar biasa dalam segala aspek kehidupan masyarakatnya. Di tengah dinamika kehidupan sosial dan budaya ini, peran organisasi pemerintah atau disebut juga dengan *Non-Governmental Organization* (NGO) semakin berkembang dan menjadi salah satu faktor kunci dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

World Bank mendefinisikan NGO sebagai "organisasi swasta yang berupaya mengurangi penderitaan, mengakhiri kemiskinan, merawat lingkungan hidup, menyediakan layanan sosial dasar, atau terlibat dalam kegiatan pengembangan masyarakat." Dalam dokumen penting *World Bank* yang berjudul *Working With NGO* dijelaskan bahwa "dalam konteks yang lebih luas, istilah NGO dapat diartikan sebagai semua organisasi nirlaba yang tidak berafiliasi dengan pemerintahan. NGO umumnya adalah organisasi berbasis nilai yang bergantung, sebagian atau sepenuhnya, pada sumbangan amal dan pelayanan sukarela (Arianto, 2017) .

Menurut Kartasasmita (1996), pemberdayaan dapat dijelaskan sebagai suatu usaha untuk memperkuat kapasitas sendiri dengan memberikan dorongan, motivasi, serta memberikan kesadaran akan potensi yang dimiliki individu serta berupaya untuk

mengembangkannya. Suharto (2015) juga menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat kekuasaan atau kemampuan kelompok yang kurang berdaya dalam masyarakat, termasuk individu yang menghadapi masalah kemiskinan. Pemberdayaan ini memiliki tujuan untuk menciptakan perubahan sosial, menghasilkan masyarakat yang memiliki daya, kekuasaan, pengetahuan, dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial.

Yayasan HAKA (Hutan Alam dan Lingkungan Aceh) adalah salah satu NGO yang secara aktif berpartisipasi dalam usaha pemberdayaan sosial. Organisasi ini telah berkegiatan di berbagai wilayah di Aceh dan terlibat dalam beragam program pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian masyarakat. Yayasan HAKA berfokus pada berbagai bidang, seperti advokasi lingkungan dan penguatan kapasitas masyarakat.

Salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang menjadi lokasi intervensi Yayasan HAKA adalah Desa Sumber Makmur, yang terletak di Kabupaten Aceh Tamiang. Desa Sumber Makmur memiliki keunikan tersendiri karena suatu wilayah yang melimpah dengan kekayaan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal yang sangat kuat. Masyarakat Desa Sumber Makmur hidup bergantung dengan alam sekitar, dan nilai-nilai adat istiadat serta norma-norma sosial memainkan peran penting dalam pengaturan kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Sumber Makmur yang tinggal di Kawasan perkebunan sawit mengakibatkan ketergantungan masyarakat terhadap kebun sawit. Sehingga hal ini

membuat aktifitas pembukaan lahan sawit dalam Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) secara *Illegal*. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya melestarikan dan mengelola SDA di hutan Aceh menjadi faktor utama kurangnya partisipasi dalam usaha tersebut. Pemanfaatan kearifan lokal di dalam hutan dapat dijadikan salah satu strategi untuk melestarikan dan mengelola sumber daya hutan di Aceh. Luas Hutan Aceh terus berkurang dari tahun ke tahun akibat deforestasi (Hanafiah, 2022).

Masuknya Yayasan HAKA dan implementasi program-program pemberdayaannya tentu saja membawa dampak yang signifikan bagi masyarakat Desa Sumber Makmur. Dalam hal ini, akan terjadi sebuah perubahan sosial. Menurut Selo Sumarjan (1986), perubahan sosial merujuk pada segala transformasi yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang berdampak pada sistem sosialnya. Hal ini mencakup perubahan nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Definisi tersebut menyoroti lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai kumpulan pokok manusia, di mana perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat mempengaruhi berbagai aspek struktur masyarakat lainnya.

Transformasi pengetahuan dan nilai-nilai yang dibawa oleh Yayasan HAKA dapat mempengaruhi struktur sosial, sistem nilai, dan praktik budaya di masyarakat. Perubahan tersebut bisa bersifat positif, seperti meningkatkan kesadaran akan lingkungan, kesehatan dan pendidikan, membuka peluang ekonomi baru, atau meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan lokal. Namun, ada juga kemungkinan dampak negatif, seperti konflik nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai

yang diusung oleh Yayasan HAKA atau ketidaksesuaian program dengan konteks budaya setempat.

Dari perspektif prosesnya, menurut Soerjono Soekanto (1983) perubahan sosial dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perubahan yang dikehendaki atau direncanakan, dan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan. Perubahan dikehendaki atau direncanakan adalah perubahan yang sengaja direncanakan oleh pihak-pihak yang bermaksud melakukan perubahan di dalam masyarakat. Mereka yang menginginkan dan melaksanakan perubahan tersebut disebut sebagai agen perubahan. Dalam konteks ini, agen perubahan memimpin masyarakat dalam proses mengubah sistem sosial.

Salah satu bentuk perubahan yang diinginkan atau direncanakan adalah Pembangunan Sosial. Mengacu pada definisi James Midgley (1995), pembangunan sosial dapat dijelaskan sebagai "Suatu proses perubahan sosial yang terencana yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh populasi seiring dengan proses dinamis pembangunan secara keseluruhan." Artinya, pembangunan sosial dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara holistik, dan hal ini diselaraskan dengan dinamika proses pembangunan ekonomi.

Oleh karena itu, dengan adanya perubahan sosial budaya yang terjadi pasca masuknya Yayasan HAKA di Desa Sumber Makmur, perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk memahami implikasi dari intervensi ini. Sehingga peneliti akan melihat bagaimana proses transformasi sosial budaya yang terjadi setelah masuknya NGO Yayasan HAKA. Apakah masyarakat masih sangat bergantung terhadap perkebunan kebun sawit. Penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih tentang

bagaimana nilai-nilai budaya dan sistem sosial di Desa Sumber Makmur beradaptasi dengan kehadiran Yayasan HAKA dan bagaimana masyarakat merespon dan menyesuaikan diri terkait pengetahuan dan nilai yang diperoleh masyarakat mengenai perlindungan Kawasan Ekosistem Leuser (KEL).

Dalam menganalisis permasalahan di atas, peneliti menggunakan pendekatan Studi Etnografi. Studi Etnografi bertujuan untuk membangun pemahaman dan sistematis terhadap berbagai aspek kebudayaan manusia dari sudut pandang orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut (Spradley, 2006:13). Studi Etnografi dapat menjelaskan bagaimana program-program pemberdayaan Yayasan HAKA yang telah diakomodasi dan dipahami oleh masyarakat setempat. Pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial budaya yang terjadi, Yayasan HAKA dapat mengidentifikasi potensi konflik atau tantangan dalam implementasi program pemberdayaan dan mencari cara yang lebih tepat dan berkelanjutan dalam berinteraksi dengan masyarakat di Desa Sumber Makmur.

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam tata cara pendekatan terhadap masyarakat desa melalui hidup dan tinggal bersama masyarakat desa. Sehingga dapat melancarkan suatu kelompok masyarakat terkait transformasi budaya yang terjadi di desa, melalui pengetahuan pentingnya menjaga kawasan hutan serta akibat dampak ketidakpedulian pada kawasan hutan yang di alih fungsikan untuk kepentingan pribadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka fokus penelitian dari tulisan ini adalah :

1. Bagaimana proses transformasi pengetahuan dan nilai yang dilakukan oleh NGO Yayasan HAKA terhadap masyarakat berkaitan dengan perlindungan Kawasan Ekosistem Leuser ?
2. Bagaimana implikasi sosial budaya yang terjadi setelah masuknya NGO yayasan HAKA di Desa Sumber Makmur, Kabupaten Aceh Tamiang?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka fokus penelitian dari tulisan ini adalah :

1. Mengidentifikasi dampak pengaruh pengetahuan dan nilai masyarakat terhadap perlindungan Kawasan Ekosistem Leuser setelah masuknya NGO Yayasan HAKA di Desa Sumber Makmur.
2. Mendeskripsikan dampak sosial budaya terhadap perlindungan Kawasan Ekosistem Leuser setelah masuknya NGO Yayasan HAKA di Desa Sumber Makmur.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitiannya :

1. Untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan nilai pada masyarakat terhadap perlindungan kawasan ekosistem leuser setelah masuknya NGO Yayasan HakA di Desa Sumber Makmur.
2. Untuk mengetahui hasil dari implementasi sosial budaya pada program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh NGO Yayasan HakA.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian di atas diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan tambahan rujukan terhadap pengembangan ilmu Antropologi melalui studi etnografi khususnya terkait permasalahan masyarakat desa sekitar hutan yang melakukan pengelolaan lahan di sekitar maupun di dalam kawasan hutan.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat dijadikan bahan oleh Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) untuk menyusun program terkait kebijakan masyarakat sekitar hutan yang diberi legalitas pengelolaan kawasan hutan.
- b. Dapat dijadikan bahan masukan bagi berbagai lembaga yang berperan aktif dalam keberlangsungan program yang dicetuskan oleh pihak kehutanan.

Terutama terkait program peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dengan tetap mengupayakan dan melestarikan hutan.

- c. Dapat dijadikan pedoman dalam perilaku tata cara pendekatan terhadap masyarakat desa dengan hidup dan tinggal bersama masyarakat desa, melalui pendekatan studi etnografi sehingga melancarkan suatu kelompok dalam transformasi budaya di desa mengenai pentingnya menjaga kelestarian hutan serta akibat dari dampak ketidakpedulian pada kawasan hutan yang dialih fungsikan untuk kepentingan pribadi.
- d. Mampu memperkuat inisiatif masyarakat di Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, sehingga mereka dapat meningkatkan perekonomian dan mencapai keadilan ekologi secara menyeluruh.